



DASAR KONSEPTUAL ṬARĪQAH MUBĀSYARAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI DI PONDOK MODERN GONTOR 1

Puthut Waskito

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

(E-mail: puthut.waskito86@gmail.com)

Abstraks

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegelisahan peneliti terutama berkaitan dengan masalah metode dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode apa yang sekiranya tepat untuk pengajaran bahasa Arab di Indonesia sehingga setiap orang dapat menguasai bahasa Arab secara aktif. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah, madrasah aliyah bahkan perguruan tinggi Islam, selalu terdapat mata pelajaran bahasa Arab. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua dari lulusannya mampu berbicara bahasa Arab dengan baik kecuali beberapa madrasah dan perguruan tinggi Islam yang memiliki program khusus dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini meneliti ṭarīqah mubāsyarah perspektif K.H. Imam Zarkasyi sebagai upaya dalam mensosialisasikan perlunya penggunaan metode langsung sebagai sebuah metode yang tepat untuk pengajaran bahasa Arab secara aktif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan (Participant Observer) dengan pola pengamat sebagai pemeran, wawancara mendalam (in-dept Interview) dan dokumen. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah konsep

yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan implementasi tarīqah mubīsyarah dalam proses belajar mengajar bahasa Arab di Pondok Modern Gontor 1 telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil data dan fakta yang didapatkan di lapangan.

Kata Kunci: *Tarīqah mubīsyarah* , Gontor, bahasa Arab

A. PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Arab secara aktif bagi orang ‘*ajam* atau orang bukan keturunan asli Arab menimbulkan beberapa kendala, salah satunya adalah metode yang harus dipakai untuk mengajarkan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif. Permasalahan ini timbul terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, karena suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk mengkaji ulang dan mendalami agama Islam dan berbagai ilmu-ilmu yang tertulis menggunakan bahasa Arab. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibn Khaldun bahwa pengetahuan dan penguasaan bahasa Arab itu penting bagi para sarjana ilmu agama Islam, sebab sumber hukum-hukum *syari’at* adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang memakai bahasa Arab. Kesukaran-kesukarannya diterangkan dalam bahasa Arab, maka orang yang ingin menjadi sarjana ilmu agama Islam harus mengetahui segala ilmu yang ada kaitannya dengan bahasa Arab.¹

Masalah lain yang timbul khususnya bagi orang-orang muslim Indonesia, kurang tepatnya metode pembelajaran bahasa Arab baik di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah Islam, menyebabkan peserta didik banyak yang hanya menguasai bahasa Arab secara pasif dan tidak dapat menggunakannya untuk berkomunikasi secara aktif, sehingga hal ini menjadi suatu fenomena tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya di Indonesia dan merupakan suatu tantangan terutama bagi guru-guru bahasa Arab agar memikirkan metode apa yang sekiranya cocok dan tepat guna mengajarkan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Khaldun bahwa penguasaan bahasa Arab adalah urusan mengenai kemampuan dalam menggunakan lisan secara aktif bukan

¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terjemah Ahmadie, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm 775.

hanya secara pasif.²

Selain itu, ada permasalahan yang cukup mengganggu pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yaitu semakin sedikitnya penguasaan bahasa Arab *fushā* yang baku dan resmi diakibatkan penggunaan bahasa pasaran dan gelombang terjemahan buku-buku agama yang umumnya melalui bahasa kedua terutama dari versi Inggrisnya ke dalam bahasa Indonesia, hal ini marak melanda perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku di Indonesia.³ Selain itu sebagaimana disebutkan sebelumnya, pemicu pokok dalam lemahnya penguasaan bahasa Arab diantaranya karena lemahnya metode dalam pengajaran bahasa Arab secara baik dan efektif khususnya untuk orang muslim non Arab di Indonesia.

Lebih lanjut berdasarkan pengamatan, semua madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah bahkan perguruan tinggi Islam, selalu memiliki kurikulum bahasa Arab. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua lulusan lembaga pendidikan di atas mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif. Pantas diduga kuat bahwa hal tersebut antara lain merupakan akibat dari kurang tepatnya pilihan dan penerapan metode pembelajaran bahasa Arab kecuali beberapa madrasah dan perguruan tinggi Islam yang memiliki program khusus dalam pembelajaran bahasa Arab.

Disisi lain para alumni Pondok Modern Gontor 1 beserta pondok pesantren yang *concern* dibidang penguasaan bahasa Arab menunjukkan bahwa para alumuanya mampu menguasai bahasa Arab secara pasif maupun aktif, dan sepengetahuan penulis Pondok Modern Gontor 1 menggunakan *ṭarīqah mubāsyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu di Indonesia Gontor masih menjadi *icon* dalam pembelajaran bahasa Arab secara aktif, karena itulah sebabnya peneliti memilih judul tentang metode pembelajaran bahasa Arab dikarenakan metode ini juga banyak digunakan oleh tokoh pendidikan Islam yang *concern* dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, maka agar lebih fokus, penelitian ini hanya akan meneliti *ṭarīqah mubāsyarah* yang digunakan oleh K.H. Imam Zarkasyi dan Gontor sebagai obyek penelitian.

² Ibid, hlm 775.

³ Mustofa Bisri, *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm 148.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dasar konseptual *ṭarīqah mubīsyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab perspektif K.H. Imam Zarkasyi?
2. Bagaimana implementasi *ṭarīqah mubīsyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Gontor 1?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar konseptual pembelajaran bahasa Arab secara aktif dengan *ṭarīqah mubīsyarah* perspektif K.H. Imam Zarkasyi disamping untuk melihat implementasinya di Pondok Modern Gontor 1. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi diri pribadi dan seluruh pembaca terutama para guru bahasa Arab:

1. Manfaat Teoritis (Keilmuan)

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan dasar-dasar konseptual pembelajaran bahasa Arab secara aktif dengan *ṭarīqah mubīsyarah* yang digunakan oleh K.H Imam Zarkasyi dalam mengajar bahasa Arab, sehingga dapat diambil manfaatnya dalam mengajar bahasa Arab.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya *ṭarīqah mubīsyarah* dalam pengajaran bahasa Arab secara aktif khususnya bagi orang-orang non Arab.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan suatu ide kreatif dan aktif khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para guru bahasa Arab.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. dapat digunakan sebagai acuan bagi para guru bahasa Arab di sekolah, *madrasah*, maupun pondok pesantren.

- b. Penelitian ini diharapkan memberikan suatu masukan berupa saran bahkan introspeksi dalam praktek pengajaran bahasa Arab di lapangan diantaranya pada sekolah-sekolah agama Islam.

D. TELAAH PUSTAKA

Suatu penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh Indrayani Fitroh (2007) dengan judul “*Pelaksanaan Metode Tadribat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan Kebumen Jawa Tengah,*” dari hasil penelitiannya ini didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan metode *tadribat* dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah bahwa dalam pelaksanaannya metode yang dipakai ini telah diterapkan sesuai dengan petunjuk pengajaran bahasa Arab yang meliputi *qirāh*, *muhādasah*, *kitābah* dan *qā'idah*, selain itu metode ini dalam pelaksanaannya dilakukan pengembangan dengan memperbanyak unsur latihan dan praktik bagi peserta didik. Adapun beberapa kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *tadribat* di antaranya adalah ketidak siapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran disebabkan minimnya buku pegangan bagi peserta didik.⁴

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab selanjutnya dilakukan oleh Chanifah (1998) di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1, dengan judul “*Evektifitas Metode Mengajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1,*” disebutkan berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian bahwa dalam pelaksanaannya metode mengajar bahasa Arab di kelas 1 MAN Yogyakarta 1 adalah efektif, hal ini terbukti berdasarkan hasil nilai prestasi belajar peserta didik atau nilai raport catur wulan II yang menunjukkan nilai 6,88 yang berarti efektif, dengan menggunakan metode tanya jawab dan metode penugasan juga karena memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dari segi operasional dan kisi-kisi instrumen. Selain itu keberhasilan ini disebabkan juga oleh beberapa faktor pendukung di antaranya banyaknya siswa yang tinggal di lingkungan pesantren juga adanya kursus tambahan serta anak didik yang kreatif dan kritis dalam pembelajaran bahasa Arab

⁴ Indrayani Fitroh, *Pelaksanaan Metode Tadribat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan Kebumen Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007), hlm 66.

sehingga mau berkonsultasi dan berkomunikasi dengan guru bahas Arab.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Atiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin Kaliwadas Weru Cirebon Jawa Barat dengan judul “*Studi Komparatif Efektivitas Penggunaan Metode Muḥādasah Dengan Metode Terjemah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Kelas III Tsanawiyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin Kaliwadas Weru Cirebon Jawa Barat,*” dalam penelitiannya di lapangan Atiyah mendapatkan suatu kenyataan sebagai berikut:

“Berdasarkan penghitungan dengan uji-t diketahui bahwa ada perbedaan prestasi belajar bahasa Arab antara santri yang proses pengajarannya menggunakan metode *muḥādasah* dengan prestasi belajar bahasa Arab santri yang proses pengajarannya menggunakan metode terjemah. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata prestasi belajar bahasa Arab yakni kelompok metode *muḥādasah* sebesar 22,781. Sedangkan kelompok metode terjemah sebesar 21,313.”

Metode *muḥādasah* lebih efektif hasilnya jika digunakan dalam pengajaran bahasa Arab dibandingkan pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode terjemah.⁶

Penelitian berikutnya berjudul “*Pengaruh Minat Dan Perhatian Siswa Dalam Belajar Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab di SMU Iḥsaniyah Kodya Tegal,*” oleh Pudjiriyanto (1999), dan hasil dari pada penelitian ini adalah cukup atau sedang dalam artian bahwa ada suatu pengaruh antara minat dan perhatian peserta didik dalam belajar bahasa Arab terhadap prestasi belajar bahasa Arab di SMU Iḥsaniyah Kodya Tegal.⁷

Terakhir berkaitan dengan pengajaran bahasa Arab yang tertuang pada buku karangan K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi “*Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*” disebutkan bahwa hal penting yang harus selalu diperhatikan oleh guru bahasa Arab adalah tidak boleh menggunakan sistem

⁵ Chanifah, *Evektifitas Metode Mengajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1998), hlm 76.

⁶ Atiyah, *Studi Komparatif Efektivitas Penggunaan Metode Muḥādasah Dengan Metode Terjemah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Kelas III Tsanawiyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin Kaliwadas Weru Cirebon Jawa Barat*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2005), hlm 56).

⁷ Pudjiriyanto, *Pengaruh Minat Dan Perhatian Siswa Dalam Belajar Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab di SMU Iḥsaniyah Kodya Tegal*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1999), hlm 61).

terjemahan. Hal ini diarahkan kepada penguasaan bahasa Arab secara aktif dengan memperbanyak latihan-lisan dan tulis berikut penggunaan alat peraga dengan berbagai variasinya, tekanan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kata-kata dalam sejumlah kalimat sempurna yang mengandung makna. Selain itu materi bahasa Arab tidak sekedar diajarkan untuk kepentingan bahasa semata, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk cara berpikir, dengan melibatkan siswa berpikir aktif dalam proses belajar sehingga bahasa Arab dapat dikuasai secara baik.⁸

Dapat dilihat dari berbagai bahasan yang terdapat dalam penelitian-penelitian di atas beberapa poin penting khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab bahwa penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan hal penting bagi keberhasilan yang ingin dicapai khususnya penguasaan bahasa Arab secara aktif, tetapi dari beberapa penelitian terdahulu ditemui masih minimnya penelitian yang membahas metode langsung (*tariqah mubāsyarah*), padahal metode langsung yang sudah 80 tahun lebih diterapkan oleh K.H. Imam Zarkasyi ini banyak memberikan sumbangan bagi pengembangan bahasa Arab secara aktif di Indonesia yang penduduknya adalah orang 'ajam atau non Arab. Maka penelitian ini secara khusus meneliti metode pengajaran bahasa Arab dengan *tariqah mubāsyarah* menurut K.H. Imam Zarkasyi karena metode ini telah membuahkan hasil yang cukup baik dan dipakai mengajar santri Gontor kurang lebih sebanyak 15.375 siswa dan sekitar 179 pondok alumninya.

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan (*Participant Observer*) dengan pola pengamat sebagai pemeran, wawancara mendalam (*in-dept Interview*) dan dokumen. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah konsep Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 149.

F. PENGERTIAN ṬARĪQAH

Secara etimologi, kata *ṭarīqah* berasal dari bahasa Arab *ṭarīqatun* asal katanya adalah *ṭa, ro, qo, jamadnya* adalah *ṭarāiqu* dalam kamus Al-Munawwir berarti jalan, cara, metode, sistem, *mazhab*, aliran atau haluan.⁹ Sedangkan secara terminologi, *ṭarīqah* ini merupakan suatu cara tertentu (khusus) yang tepat dan sesuai guna menyajikan suatu materi pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan tersebut, baik berupa tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.¹⁰ Jadi *ṭarīqah* ini dilihat dari pengertiannya mempunyai kesamaan arti dengan metode, hanya berlainan istilah saja. Untuk lebih mudahnya dalam memahaminya lebih lanjut akan dibahas apa sebenarnya *ṭarīqah* atau metode berdasarkan beberapa sumber.

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi kata *metode* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara).¹¹ Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai suatu tujuan yang telah dicanangkan. Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan penerbit Widya Karya disusun Suharso dan Ana Retnoningsih disebutkan, bahwa arti dari kata metode itu adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara belajar.¹²

Menurut M. Arifin metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹³ Jika demikian halnya, maka metode itu harus ada pada setiap proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik. Lebih jauh, Edward Anthony, dalam Ahmad Fuad Efendy bukunya yang berjudul *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, menjelaskan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.¹⁴

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 849.

¹⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 72.

¹¹ Ibid, hlm 71.

¹² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 321.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 61.

¹⁴ Ahmad Fuad Efendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta, 2004), hlm 6.

Metode adalah suatu jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang diharapkan melalui cara tersebut proses transfer pengetahuan dapat diterima dengan baik. Jadi metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik atau pembimbing untuk menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar tercapai tujuan yang diinginkan.

G. PENTINGNYA SEBUAH ṬARĪQAH ATAU METODE

Sebagaimana diketahui bersama bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum adalah agar peserta didik mampu menguasai empat keterampilan (*skills*) bahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Untuk memperoleh keempat keterampilan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu di antaranya yang sangat penting adalah metode mengajar.¹⁵

Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Metode dianggap sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dan dianggap lebih signifikan dari aspek materi sendiri.¹⁶ Selain itu Abdullah Syukri Zarkasyi menjelaskan bahwa:¹⁷

“Sebuah kurikulum, betapapun hebatnya dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia ditransmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses.”

Melihat berbagai konsep tentang metode di atas, maka keberadaan sebuah metode dalam interaksi belajar-mengajar sangat penting. Bahkan juga menurut K.H. Imam Zarkasyi dalam bukunya berjudul “*K.H. Imam*

¹⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 72.

¹⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 39.

¹⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 133.

Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern,” bahwa metode atau cara mengajar yang baik, itu lebih penting daripada pelajarannya, apalagi dalam pengajaran bahasa.¹⁸ Pernyataan ini patut direnungi karena pada masa lalu ada semacam anggapan yang cukup menyesatkan bahwa penguasaan materi ilmu merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada siapapun juga. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam mengkomunikasikan ilmu tersebut secara efektif khususnya dalam mengajarkannya kepada orang lain atau peserta didik.¹⁹

H. BEBERAPA *ṬARĪQAH* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab banyak *ṭarīqah* yang digunakan baik yang bersifat klasik maupun modern, dalam pembelajaran bahasa Arab, di antaranya sebagai berikut:

1. *Ṭarīqah Naḥwu Wa Tarjamah*

Ṭarīqah naḥwu wa tarjamah ini bukanlah suatu metode baru dalam pembelajaran bahasa Arab, *ṭarīqah naḥwu wa tarjamah* memiliki berbagai nama atau sebutan, *ṭarīqah* ini juga disebut dengan *ṭarīqah klasikiyah* karena dinisbatkan pada pemakaian *ṭarīqah* ini didalam pembelajaran bahasa klasik seperti bahasa Arab, bahasa Latin dan bahasa Inggris. *Ṭarīqah* ini telah lama atau sejak dulu kala dipakai oleh para pengajar bahasa Arab, pada masa sekarang *ṭarīqah naḥwu wa tarjamah* ini digunakan untuk membantu pesertadidik agar mampu membaca teks-teks berbahasa Arab. Dengan *ṭarīqah naḥwu wa tarjamah* peserta didik ditargetkan agar mampu menguasai bahasa Arab (bahasa yang ditargetkan). Karena hal ini akan membantu pesertadidik dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dengan baik sehingga pesertadidik dapat menggunakannya untuk membaca teks berbahasa Arab

¹⁸ Imam Zarkasyi, *Khutbatul Ifitāh Dalam Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Trimurti, 1939), hlm 120.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm 1.

dan menulis bahasa Arab.²⁰

2. *Ṭarīqah Mubāsyarah*

Ṭarīqah mubāsyarah ini juga seperti *ṭarīqah nahwu wa tarjamah* dalam artian bukanlah suatu *ṭarīqah* baru dalam pembelajaran bahasa Arab. *Ṭarīqah mubāsyarah* telah dipakai sejak dahulu kala oleh para pengajar bahasa Arab. *Ṭarīqah mubāsyarah* digunakan pada zaman sekarang dengan maksud dan tujuan untuk mengajarkan pada pesertadidik bagaimana penggunaan bahasa Arab untuk berkomunikasi secara lancar dan untuk percakapan setiap hari. *Ṭarīqah mubāsyarah* mempunyai satu asas atau kaidah pokok dalam penerapannya yaitu *tahrīmu tarjamah* (tidak diperbolehkan menggunakan terjemah) dalam artian bahwa tujuan *ṭarīqah mubāsyarah* yaitu mengajarkan pesertadidik untuk langsung berpikir dengan menggunakan bahasa Arab tanpa terlebih dahulu menterjemahkan dengan bahasa Indonesia.²¹

3. *At-Ṭarīqah As-Sam'iyah As-Syafawiyah*

Ṭarīqah as-sam'iyah as-syafawiyah ini hampir sama seperti *ṭarīqah mubāsyarah* tetapi target dari pembelajarannya berlainan dengan *ṭarīqah nahwu wa tarjamah*, *ṭarīqah as-sam'iyah as-syafawiyah* pertamakali digunakan ketika perang dunia ke-2 disebabkan kebutuhan para serdadu atau militer untuk menguasai bahasa Arab (bahasa Asing) dengan waktu singkat dan cepat. *Ṭarīqah* ini adalah penguasaan keterampilan bahasa secara seimbang dengan urutan menyimak, berbicara, membaca kemudian menulis dan struktur bahasa menekankan kosakata yang dikontekstualisasikan dalam dialog, tetapi terbatas pada pola-pola sintaksis yang dianggap penting. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa dengan *ṭarīqah nahwu wa tarjamah* pesertadidik belum dapat menggunakan bahasa Arab secara langsung sebagaimana pembelajaran bahasa Arab dengan *ṭarīqah mubāsyarah* dan *ṭarīqah as-sam'iyah as-syafawiyah*.²²

²⁰ Diane Larsen, *Asalib Wa mabadiu Fi Tadrisi Al-Lughah*, (Saudi Arabiya: Maktabatu Malik Fadh Al-Wataniyyah Asnāi Nasyr, 1997), hlm 5.

²¹ Ibid, hlm 21.

²² Diane Larsen, *Asalib Wa mabadiu Fi Tadrisi Al-Lughah*, (Saudi Arabiya: Maktabatu Malik Fadh Al-Wataniyyah Asnāi Nasyr, 1997), hlm 37.

4. ***Ṭarīqah al-Istijābah al-Ṭabī'iyah al-Kāmilah***

Ṭarīqah al-istijābah al-tabī'iyah al-kāmilah merupakan salah satu *ṭarīqah* baru dari berbagai *ṭarīqah* dalam pembelajaran bahasa Arab, *ṭarīqah al-istijābah al-Ṭabī'iyah al-kāmilah* dimulai dengan cara pesertadidik saling berkomunikasi disetiap tempat yang telah dipersiapkan oleh guru pengajar bahasa Arab dalam sebuah parade atau pertunjukan dengan cara diperagakan pada hari pertama dan dimulai dengan keterampilan mendengarkan (*istima'*). *Ṭarīqah* ini didahului dengan bahasa asli peserta didik, tetapi pada akhirnya bahasa itu jarang digunakan dalam pembelajaran. Makna dibuat sejelas mungkin melalui tindakan (diperagakan). Guru memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menekan stres, dan menyertai pembelajaran dalam bahasa Arab.²³

5. ***Ṭarīqah Ta'līm Al-Lugah Al-Jama'ī***

Ṭarīqah ta'līm al-lugah al-jama'ī oleh para pengajar bahasa Arab disebut juga dengan metode terpadu, dan pembelajaran dengan menggunakan metode ini yaitu pengajar diharuskan tidak hanya melihat pada perasaan dan kemampuan akal pesertadidik, tetapi diharuskan bagi seorang pengajar bahasa Arab ia harus paham hubungan antara perilaku pesertadidik secara normal dan perilaku pesertadidik secara naluriah serta keinginan pesertadidik dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab.²⁴

6. ***Ṭarīqah Al-Ittiṣāli***

Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi komunikatif. Peserta didik dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial, mengelola proses negosiasi makna dengan lawan bicara. Proses belajar mengajar dilakukan secara aktif komunikatif. Mereka menyajikan celah-celah informasi yang harus diisi. Pembicara memilih apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Mereka menerima balikan dari pendengar sebagai verifikasi dari tujuan kemampuan yang ditetapkan. Materi yang digunakan adalah materi otentik. Peserta didik selalu belajar dalam kelompok kecil.²⁵

²³ Ibid, hlm 123.

²⁴ Ibid, hlm 103.

²⁵ Suwarna Prigawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa,

I. KEMAMPUAN BAHASA YANG HARUS DIMILIKI

Sebagaimana yang telah disepakati oleh para pakar bahasa, tujuan dari pengajaran suatu bahasa asing termasuk didalamnya bahasa Arab, adalah untuk menguasai empat kecakapan bahasa, yang dalam bahasa Arab disebut, *al-Mahārat al-Lugawiyah al-Arba'*, yaitu:

1. Keterampilan menyimak (*Al-Istimā*).
2. Keterampilan berbicara (*At-Taḥadus*).
3. Keterampilan membaca (*Al-Qirāah*).
4. Keterampilan menulis (*Al-Kitābah*).

Dari empat kemampuan bahasa yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa tersebut dan terutama bahasa Arab, muncullah berbagai metode dalam pengajaran bahasa Arab guna mencapai target, sedangkan mengenai keberhasilan setiap metode tergantung bagaimana hasilnya dan realitas di lapangan.²⁶

Sebagaimana kesepakatan ahli bahasa bahwa kemampuan bahasa yang harus dimiliki adalah empat hal seperti disebutkan di atas, tetapi hal ini mendapatkan penyempurnaan oleh K.H. Imam Zarkasyi dengan menambahkan kemampuan mengajar bahasa dengan baik, hal ini juga harus dimiliki oleh seorang yang belajar bahasa Arab. Mengenai kemampuan mengajar bahasa Arab dengan baik ini K.H. Imam Zarkasyi memiliki sikap yang sangat tegas, terutama disampaikan pada saat evaluasi guru (kamisen), dalam pidatonya di depan guru-guru KMI, beliau mengatakan “Guru-guru harus mengajar dengan cara yang baik, benar, bersungguh-sungguh, dan cara mengajar yang baik, itu lebih penting daripada pelajarannya, apalagi dalam pengajaran bahasa,” tandasnya (meskipun cara mengajar guru Gontor sudah lumayan baik bila dibandingkan dengan rata-rata sekolah dan pondok alumni yang ada).²⁷ Hal ini wajar karena beliau mempunyai kepentingan khususnya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia terutama berkenaan dengan cita-cita K.H. Imam Zarkasyi untuk menghidupkan bahasa Arab di dunia non-Arab sesuai dengan makalah beliau yang disampaikan dalam muktamar *Majma' Al-Buhus Al-Islamiyah* (Lembaga Pengkajian Islam)

2002), hlm 77.

²⁶ Abdurrahman, Mukhtar Tohir Husain *et al*, *Silsilah Fi Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah li'igairi An-Nātiqin bihā*, (Saudi Arabiya: Muasisu Wakfil Islām, 2003).

²⁷ Imam Zarkasyi, *Khutbatul Ifitiāh Dalam Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Trimurti, 1939), hlm 120.

di Al-Azhar Cairo Mesir pada 22 September 1972 M. Maka daripada itu kemampuan bahasa yang harus dimiliki bagi siapa saja yang belajar bahasa Arab menurut K.H. Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi menyimak (*Al-Mahārah fil istimā*).
2. Kompetensi berbicara (*Al- Mahārah fit taḥadus*).
3. Kompetensi membaca (*Al- Mahārah fil qirāah*).
4. Kompetensi menulis (*Al- Mahārah fil kitābah*).
5. Kompetensi mengajar (*Al- Mahārah fi taʿlimihā*).

J. KONSEP DASAR PENERAPAN ṬARĪQAH MUBĀSYARAH

Menurut Suwarna Pringgawidagja dalam bukunya berjudul “*Strategi Penguasaan Berbahasa*,” metode langsung memiliki asumsi proses belajar bahasa dengan pemakaian bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Belajar bahasa asing (Arab) sama dengan seorang anak belajar bahasa ibu dengan cara menyimak dan berbicara.²⁸ Oleh karena itu, pembelajar bahasa asing (Arab) harus dibiasakan berpikir dalam bahasa asing tersebut dan menjauhkan penggunaan bahasa ibu. Adapun tujuannya adalah penguasaan bahasa asing (Arab) secara lisan agar dapat berkomunikasi dan berpikir dalam bahasa tersebut. Untuk mencapai tujuan ini peserta didik mengasosiasikan kata-kata dan kalimat-kalimat dengan artinya melalui demonstrasi peragaan, gerakan-gerakan, dan mimik-mimik.

Adapun konsep dasar *ṭarīqah mubāsyarah* menurut K.H. Imam Zarkasyi dalam bukunya berjudul “*Khutbatul Ifitah*,” minimum belajar bahasa Arab dengan *ṭarīqah mubāsyarah* adalah dengan meninggalkan bahasa daerah sama sekali dalam artian “*tahrīmu tarjamah*,” selanjutnya yaitu dengan menguasai bahasa dasar karena tiap-tiap bahasa ada dasarnya yakni kata-kata yang selalu terpakai sehari-hari dan susunan kalimat yang mudah dan lazim terpakai, sampai pesertadidik dapat menguasainya dengan baik atau “*malakah*,” dengan cara dipraktekkan, dipakai sebanyak-banyaknya sepanjang hari dimana dan kapan saja dalam artian aktif dalam berbahasa Arab.²⁹ Rahasia terpenting dalam belajar bahasa Arab menurut K.H. Imam

²⁸ Suwarna Priggawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm 70.

²⁹ Imam Zarkasyi, *Khutbatul Ifitah Dalam Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Trimurti, 1939),

Zarkasyi ialah “harus berani membuang rasa malu dan tidak khawatir salah,” selain itu dalam pengajaran bahasa Arab dengan *ṭarīqah mubāsyarah* ini sangat terkenal semboyan K.H. Imam Zarkasyi: “*al-kalimah wāḥidah fi alfi jumlah khairun min alfi kalimah fi jumlatin wāḥidah*,” maksudnya adalah tahu satu kata dan mampu meletakkan dalam seribu kalimat sempurna itu lebih baik dari pada mengetahui seribu kata tetapi hanya dapat meletakkan masing-masing dalam satu kalimat sempurna.³⁰ Selanjutnya pembelajaran bahasa Arab dimulai dengan lisan terlebih dahulu serta dijadikan bahasa pengantar dalam beberapa mata pelajaran sehingga bukan sekedar mengerti atau pasif dan dimulai dari yang mudah hingga yang sulit.³¹

K.H. Imam Zarkasyi dalam tulisannya mengenai metode pengajaran bahasa Arab dengan *ṭarīqah mubāsyarah*, juga menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan dalam pengajaran bahasa Arab agar memberikan hasil yang memuaskan diantaranya adalah metode yang tepat, tersediannya buku-buku yang sistematis, adanya disiplin yang baik, adanya tempat atau asrama yang kondusif untuk berlatih bahasa dan guru bahasa Arab yang profesional dalam artian guru yang cakap, lincah, berjiwa menggembleng, ikhlas, tidak terlalu perhitungan khususnya dalam bidang kebendaan.

Adapun konsep dasar pelaksanaan pembelajarannya bahasa Arab dengan *ṭarīqah mubāsyarah* menurut Suwarna Pringgawidagj adalah sebagai berikut:³²

1. Secara langsung peserta didik diajarkan untuk dapat menghubungkan makna dalam bahasa target. Kata-kata atau frase-frase baru dalam bahasa target disampaikan dalam suatu realita, gambar, atau pantomim, tidak pernah dalam bahasa Indonesia. Peserta didik dituntut banyak berbicara dalam bahasa target dan berkomunikasi dalam situasi nyata. Kaidah tata bahasa dipelajari secara induktif dengan cara membuat generalisasi dari contoh-

hlm 22.

³⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 149.

³¹ Imam Zarkasyi, *Khutbatul Iftitāḥ Dalam Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Trimurti, 1939), hlm 25.

³² Suwarna Prigawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hlm 70.

- contoh. Peserta didik menggunakan kata-kata baru dalam struktur bahasa.
2. Guru dan peserta didik saling berinteraksi, peserta didik atau guru dapat saja memprakarsai interaksi. Hal ini dilakukan secara langsung.
 3. Bahasa ibu tidak digunakan di dalam kelas dalam artian tidak memakai terjemahan.
 4. Peserta didik diuji melalui pemakaian bahasa Arab secara nyata, seperti wawancara dan penulisan paragraf menggunakan bahasa Arab.

Sedangkan Mahmud Yunus dalam bukunya “*Metodik Khusus Bahasa Arab*,” menjelaskan bahwa cara dasar dalam mengajarkan bahasa Arab menggunakan *ṭarīqah mubāsyarah* adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan bahasa Arab hendaknya tanpa memakai terjemahan.
2. Mengajarkan bercakap-cakap dan membaca sebelum mengajarkan *nahwu* dan *ṣaraf*. Sesudah pandai bercakap-cakap dan membaca baru diajarkan *nahwu* dan *ṣaraf*.
3. Sesuatu barang hendaklah disebutkan namanya dengan bahasa Arab, bukan dengan bahasa Indonesia.
4. Pelajaran itu mula-mula diajarkan dengan mempergunakan panca indera.
5. Pertama-tama diajarkan barang-barang yang biasa dilihat oleh peserta didik setiap hari, seperti perkakas sekolah, anggota badan, kemudian pekerjaan tiap hari, macam-macam warna, sifat-sifat barang, nama-nama tempat dan lain sebagainya.³³

Selanjutnya Abdullah Syukri Zarkasyi menjelaskan bahwa dalam memulai pengajaran bahasa Arab dengan *direct method (al-ṭarīqah al-mubāsyarah)* pada tahap permulaan, penggunaan *ṭarīqah mubāsyarah* ini dapat dituturkan sebagai berikut:³⁴

1. Mula-mula guru mengucapkan kata-kata, atau kalimat dengan ucapan yang jelas dan terang, dengan memilih kalimat-kalimat yang sering digunakan dalam percakapan dan keperluan sehari-hari.

³³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), hlm 25-26.

³⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 145.

2. Menirukan, dimulai dari yang mudah hingga yang sulit, mulai dari nama-nama benda, kemudian *ẓaraf zamān wa al-makān*, kemudian *ḥarfū jar*, kemudian hitungan, warna, lantas kata kerja (khusus kata kerja dimulai dengan *fi'il mudāri'*, lantas *fi'il amar*, kemudian *fi'il mādi*).
3. Hal ini berlangsung selama lima bulan dan diulang-ulang sehingga peserta didik dapat menguasai dasar-dasar percakapan.
4. Penggunaan tata bahasa/*nahwu* dan *ṣaraf* dimulai dengan melalui lisan, bukan dengan menghafal. Untuk itu diperlukan banyak contoh-contoh penggunaan sebelum sampai pada kaidah-kaidah tertentu.
5. Bila memakai buku, guru harus memberi contoh dalam membaca dengan jelas, dan kemudian ditirukan oleh peserta didik.
6. Harus memperbanyak latihan-latihan baik untuk pendengaran, lisan, menirukan, maupun latihan-latihan tulisan.
7. Hal penting yang harus selalu diperhatikan oleh guru bahasa Arab di KMI adalah tidak boleh menggunakan sistem terjemahan. Metode langsung ini diarahkan kepada penguasaan secara aktif dengan memperbanyak latihan-lisan dan tulis berikut penggunaan alat peraga dengan berbagai variasinya, dan tekanan pada pembinaan kemampuan peserta didik untuk memfungsikan kata-kata dalam sejumlah kalimat sempurna yang mengandung makna.

Demikianlah konsep dasar penerapan *ṭariqah mubāsyarah* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab secara aktif yang pada umumnya dipakai oleh guru-guru pengajar bahasa Arab di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah Islam.

K. PELAKSANAAN ṬARĪQAH MUBĀSYARAH PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung (*ṭariqah mubāsyarah*) di Pondok Modern Darussalam Gontor 1 dimulai sejak tahun 1936 M setelah kedatangan K.H. Imam Zarkasyi dari studinya di Padang Panjang Sumatra Barat. Satu-satunya guru pada waktu itu yang mampu mengajar dengan menggunakan

bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi secara langsung dalam proses pembelajaran hanya K.H. Imam Zarkasyi. Pada awalnya terasa berat dan banyak peserta didik yang merasa keberatan, tetapi dengan berjalannya waktu diadakan perbaikan-perbaikan dari berbagai segi di antaranya dengan kedatangan guru bantu dari Padang Panjang untuk membantu proses pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor 1. Pada akhirnya dapat membuahkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan, ditambah dengan perbaikan dan penyempurnaan dalam berbagai cara mengajar dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam mengajar.

Beberapa hal yang harus dipenuhi, guna tercapainya hasil yang baik dan efektif dalam proses belajar mengajar bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung (*tariqah mubasyarah*) perspektif K.H. Imam Zarkasyi, yaitu berupa syarat-syarat seorang pengajar bahasa Arab, baik secara umum maupun khusus, prinsip-prinsip penerapan metode bahasa Arab menggunakan *tariqah mubasyarah* menurut K.H. Imam Zarkasyi dan berbagai komponen pendukung dalam pengembangan bahasa Arab serta cara mengajar bahasa Arab menggunakan metode langsung dalam proses belajar mengajar bahasa Arab.

Dari penjelasan di atas, akan dipaparkan beberapa hal penting yang harus dipenuhi dan dilakukan berkenaan dengan penerapan *tariqah mubasyarah* dalam proses pembelajaran bahasa Arab, yaitu sebagai berikut:

1. Syarat guru mengajar bahasa Arab

Syarat yang harus dipenuhi oleh guru pelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Gontor 1 terdiri dari dua syarat, berupa syarat guru secara umum dan syarat guru bahasa Arab secara khusus dan lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- a. *Syarat-syarat guru di Pondok Modern Gontor 1 secara umum adalah sebagai berikut:*
 - 1) Berakhlak mulia, terlepas dari perbuatan-perbuatan buruk dan memiliki ketinggian moral.
 - 2) Mempunyai niat yang ikhlas dalam melakukan pekerjaan dan mempunyai kemauan yang kuat dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya (tugasnya).
 - 3) Sehat jasmani dan rohani serta akalny dan mempunyai niat yang

kuat.

- 4) Mengetahui kaidah-kaidah dalam mendidik dan metode-metode dalam mengajar.
- 5) Mengetahui ilmu jiwa.
- 6) Gemar membaca berbagai referensi, sehingga memiliki banyak referensi yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 7) Pandai memilih materi yang cocok dan benar sesuai perkembangan zaman, dan peserta didik.
- 8) Mampu menyusun materi dan menuliskan dalam buku persiapan ajar (buku *i'dād*).
- 9) Mampu menyampaikan pengetahuan-pengetahuan dan memahamkannya.
- 10) Mempunyai keahlian dalam berbahasa dan menggunakan bahasa tersebut, lancar dalam berbicara dan *faṣīh*.
- 11) Bersungguh-sungguh dalam pekerjaan, cinta dan rajin melaksanakan tugas.
- 12) Memiliki wajah yang ceria, berperilaku lemah lembut.
- 13) Memiliki persiapan mengajar dan mampu memotivasi peserta didiknya.
- 14) Mampu menyayangi (mencintai) peserta didik.
- 15) Mampu menguasai kelas dan membangun hubungan secara batin dengan peserta didik.
- 16) Menjadi hakim yang adil dalam kegiatan-kegiatan peserta didik dan dalam memberikan hukuman.
- 17) Memiliki mata jeli dan pengawasan yang kuat serta keberanian yang sempurna.
- 18) Sabar dan menyayangi para peserta didik.
- 19) Mempunyai suara yang jelas.
- 20) Mengetahui tujuan mengajar, dan mengetahui poin-poin utama dari pelajaran tersebut.
- 21) Bersih badan dan pakaiannya.

b. *Syarat-syarat guru bahasa Arab di Pondok Modern Gontor 1 secara khusus adalah sebagai berikut:*

- 1) Kefasihan lisan dan memiliki kehalusan kata-kata serta mampu berbicara dengan lancar sesuai dengan kemampuan peserta didik.

- 2) Memiliki suara yang tenang dan jelas atau *wāḍiḥ*.
- 3) Mampu memilih topik yang mengandung unsur pendidikan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 4) Memiliki keilmuan yang mendalam tentang bahasa Arab, baik secara pasif maupun secara aktif.
- 5) Mampu dan pandai menggunakan alat peraga.
- 6) Pandai menjelaskan makna kata-kata yang samar atau kata-kata yang kurang jelas kepada peserta didik dengan menggunakan alat peraga atau dengan cara menaruh kata-kata tersebut ke dalam suatu kalimat yang dapat memperjelas arti dari kata-kata tersebut.
- 7) Pandai menjelaskan perkataan atau ibarat-ibarat bahasa Arab yang sulit kepada peserta didik.
- 8) Memiliki banyak referensi yang berkaitan dengan judul mata pelajaran.
- 9) Pandai menyusun materi pelajaran secara sistematis.
- 10) Mampu membuat peserta didik mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka dengan berbicara menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar.
- 11) Mampu membuat *i'dād*. Harus mengetahui beberapa hal yang wajib ada dalam *i'dād*, yaitu: maksud dan tujuan pelajaran yang diajarkan, merujuk atau kembali pada referensi-referensi yang benar, memakai semua *wasā'ilul idāh* dengan benar dan alami yang dapat menyampaikan maksud pelajaran dan menumbuhkan kecintaan dan kecenderungan para peserta didik terhadap mata pelajaran. Selain itu harus mengetahui cara penulisan materi pelajaran dalam *i'dād* yang dibagi ke dalam enam bagian, pertama *at-ta'aruf*, kedua *muqaddimah*, ketiga *al-'ardu*, keempat *ar-rabtu*, dan kelima adalah *at-tatbīq*. Keenam adalah *al-ikhtitām*, yang terdiri dari berbagai hal di bawah ini:
 - (a) *Ta'aruf* terdiri dari: mengucapkan salam, penertiban kelas, pertanyaan tentang materi pelajaran kemudian menulis tanggal, bulan, tahun, di atas papan tulis.
 - (b) *Muqaddimah* terdiri dari: melakukan *apersepsi* sebelum masuk pada materi baru.
 - (c) *Al-'ardu* terdiri dari: menjelaskan berbagai kalimat dan *mufradāt* bahasa Arab yang sulit.

- (d) *Ar-rabṭu* terdiri dari: guru menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik, menyuruh peserta didik untuk membuka buku pelajaran, membaca atau menjelaskan *maqalah* yang akan dipelajari, menulis poin-poin penting dari pelajaran yang sedang dipelajari, peserta didik menulis semua poin-poin yang tertulis di atas papan tulis, membaca absen, peserta didik membaca apa yang telah ditulis dan menghapus materi di atas papan tulis.
 - (e) *At-Taṭbīq* terdiri dari: memberikan soal-soal (*tamrīnāt*) kepada peserta didik.
 - (f) *Al-ikhṭitām* terdiri dari: memberikan pesan dan nasehat pada peserta didik, do'a dan salam lalu keluar dari kelas.
2. Prinsip-prinsip penerapan *ṭarīqah mubāsyarah* dalam pembelajaran bahasa Arab perspektif K.H. Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut:
- a. Pelajaran dimulai dengan lisan (*syafahi*) untuk memperoleh kecakapan mendengar, menirukan, memakai kata kemudian dengan latihan-latihan secara terus menerus.
 - b. Pelajaran diberikan dalam bentuk *jumlah kāmīlah* (kalimat sempurna), tidak diberikan kata perkata.
 - c. Tanpa terjemah, dan menggunakan metode langsung.
 - d. Dipraktikkan dalam percakapan (*maḥādaṣah*) baik di kelas maupun di luar kelas yakni dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Membaca bacaan setingkat permulaan dengan memakai metode langsung, yakni: dengan diterangkan kata-kata baru, isi pokoknya, dibaca dengan titik, koma, tekanan suara, buku ditutup dan guru bertanya.
 - f. Menjadi bahasa pengantar dalam mengajarkan beberapa mata pelajaran.
 - g. Dimulai dari yang mudah hingga yang sulit.
3. Adapun pelaksanaan *ṭarīqah mubāsyarah* secara formal dalam proses belajar mengajar bahasa Arab di kelas adalah sebagai berikut:
- a. Kegiatan Awal:
 - 1) Guru menyiapkan berbagai peralatan pembelajaran yang dibutuhkan sebelum masuk kelas.

- 2) Guru masuk kelas dan mengucapkan salam.
 - 3) Menertibkan kelas (apabila belum tertib).
 - 4) Guru bertanya mata pelajaran yang akan dipelajari, kemudian menulis nama pelajaran di atas papan tulis selanjutnya menulis tanggal dan tahun.
 - 5) Guru bertanya tentang pelajaran sebelumnya (*apersepsi*) untuk memberikan stimulus pada peserta didik untuk mengantarkan pada materi baru yang akan dipelajari.
- b. Kegiatan Inti:
- 1) Guru menerangkan makna kalimat dengan metode langsung, dengan cara sebagai berikut:
 - a) Guru mengucapkan kalimat bahasa Arab dengan jelas, kemudian memerintahkan peserta didik menirukannya secara bersama-sama atau secara individu.
 - b) Guru menulis kalimat tersebut di atas papan tulis.
 - c) Guru bertanya pada peserta didik apakah mereka paham akan makna kalimat tersebut atau tidak.
 - d) Apabila hanya sebagian peserta didik yang paham akan makna kalimat tersebut, maka guru meminta peserta didik yang telah paham untuk menyebutkan makna kalimat tersebut atau menaruh kalimat tersebut ke dalam *jumlah kāmīlah* (kalimat sempurna), dengan tujuan untuk memperkuat pemahamannya secara benar.
 - e) Apabila peserta didik masih belum paham, guru menerangkan makna kalimat dengan menggunakan cara sebagai berikut:
 - (1) Guru menerangkan makna kalimat dengan *wasā'ilul idāh al-khisiyyah* yakni menggunakan alat peraga berupa benda asli atau sesuatu yang serupa dengannya, dengan gambar benda, atau dengan gambar sketsa, dapat juga dengan gerakan badan yang menggambarkan makna kalimat tersebut.
 - (2) Guru menerangkan makna kalimat dengan *wasā'ilul idāh al-lugawiyah* yakni dengan cara

meletakkan kalimat tersebut dalam susunan kalimat yang jelas maknanya atau dengan menyebutkan contoh-contoh kalimat yang serupa kemudian memberikan penjelasan pada peserta didik.

- f) Setelah semua peserta didik paham dan waktu pelajaran masih cukup, guru memerintahkan sebagian peserta didik untuk meletakkan kalimat tersebut dalam kalimat sempurna dengan tujuan memperkuat pemahaman mereka secara benar.
- g) Apabila dengan semua cara di atas peserta didik juga belum paham, guru menerangkan kalimat tersebut dengan menggunakan terjemah dengan syarat-syarat sebagai berikut:
 - (1) Guru mengulang-ulang kalimat (dalam bahasa Arab) sehingga benar-benar melekat dalam pemahaman peserta didik.
 - (2) Guru tidak mengulang-ulang arti kalimat dalam bahasa Indonesia, cukup sekali saja, karena pelajaran ini bukan pelajaran bahasa Indonesia tetapi pelajaran bahasa Arab.
- 2) Setelah selesai menerangkan makna kalimat, guru berbicara menerangkan materi pertama dan selanjutnya berbicara dengan peserta didik secara individu maupun secara bersama-sama.
- 3) Guru menulis materi pelajaran pertama di atas papantulis.
- 4) Peserta didik bercakap-cakap dengan sesamanya, seorang bertanya dan seorang menjawab.
- 5) Selanjutnya untuk mengajarkan materi kedua dan ketiga sama dengan cara di atas.
- 6) Guru membaca materi yang tertulis di atas papantulis atau menyuruh salah satu peserta didik untuk membaca dengan tujuan dikoreksi bacaannya.
- 7) Peserta didik menulis materi pelajaran yang tertulis di atas papantulis sedangkan guru mengawasi peserta didik dengan seksama.

- 8) Guru membaca absen.
 - 9) Peserta didik membaca materi pelajaran yang telah mereka tulis di buku masing-masing sebagai persiapan untuk menjawab pertanyaan pada sesi evaluasi, guru menghapus mufradāt dan materi pelajaran di atas papantulis.
 - 10) Satu persatu peserta didik diperintahkan untuk membaca tulisan mereka secara bergantian.
- c. Kegiatan Evaluasi
Peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan *tamrināt* yang diberikan oleh guru dan ditulis pada buku masing-masing.
- d. Kegiatan penutup
- 1) Pesan dan nasehat guru mengenai mata pelajaran yang bersangkutan.
 - 2) Guru menutup pelajaran dengan membaca do'a dan mengucapkan salam.
4. Lima komponen penunjang pencapaian keberhasilan pembelajaran bahasa Arab perspektif K.H. Imam Zarkasyi:
- a. Metode yang tepat.
 - b. Buku-buku yang tersusun secara sistematis.
 - c. Penegakan disiplin bahasa.
 - d. Asrama yang kondusif.
 - e. Guru yang profesional (cakap, lincah, berjiwa menggembleng, ikhlas, tidak terlalu perhitungan khususnya dalam bidang kebendaan).³⁵
5. Adapun pelaksanaan metode ini secara informal dengan tujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik dalam mempraktekkan bahasa Arab yakni dengan diadakan kegiatan-kegiatan di luar kelas sebagai berikut:
- a. *Muhāḍarah*
Pendidikan berpidato ini diselenggarakan tiga kali dalam

³⁵ Imam Zarkasyi, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi*, (Gontor: Trimurti, 1996), hlm 436.

seminggu dengan menggunakan tiga bahasa, Ahad malam atau malam Senin dengan menggunakan Bahasa Inggris, Kamis siang dengan menggunakan Bahasa Arab, Kamis malam atau malam Jum'at dengan menggunakan Bahasa Indonesia.³⁶

- b. *Ilqāu mutarādifat wa ḥifẓul mutarādifat*
Dilakukan setiap hari setelah sholat subuh sehabis membaca Al-Qur'an, berupa pemberian kosa kata bahasa Arab baru dengan berbagai contoh susunan kalimat baru, pertama-tama santri senior memberikan contoh lalu ditirukan oleh santri junior, lalu diminta untuk memberikan contoh dengan memakai kosakata baru tersebut dalam suatu kalimat.
- c. *Muhādasah*
Praktek percakapan dengan menggunakan bahasa Arab rutin dilakukan dua kali setiap minggu dengan pengawasan santri senior dibantu dengan pengurus penggerak bahasa rayon maupun pusat, dilakukan pada Selasa pagi dan Jum'at pagi sehabis salat subuh.
- d. Drama Bahasa
Pementasan drama bahasa ini menggunakan bahasa Arab dan Inggris, diadakan pada hari-hari besar Islam seperti waktu hari raya Idul Adha, satu Muharam dan pada waktu pekan perkenalan setiap *awal* tahun berupa Drama Arena dan Panggung Gembira.³⁷
- e. Lomba bahasa atau puisi, penerbitan dan lomba majalah dinding berbahasa Arab.
- f. *Firqatul lugah*
Diadakan organisasi-organisasi bahasa Arab guna mendukung pengembangan bahasa Arab, organisasi-organisasi ini mempunyai jadwal yang tersusun rapi dalam pelatihan bahasa pada tiap minggunya.
- g. *Insyā al-yaumi*
Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Setelah mendapat pengarahan menyangkut teknis pelaksanaan kegiatan

³⁶ Imam Zarkasyi, *Khutbatul Ifitāh Dalam Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Trimurti, 1939), hlm 54.

³⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 143.

ini, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan kelasnya masing-masing dan langsung dibimbing oleh guru bahasa Arab atau walikelas.

L. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep dasar *ṭarīqah mubāsyarah* perspektif K.H. Imam Zarkasyi terdiri dari empat indikator utama, yaitu:
 - a. Syarat guru mengajar bahasa Arab, terdiri dari sebelas indikator yakni: Kefasihan lisan; memiliki suara yang jelas; mampu memilih topik yang mengandung unsur pendidikan; memiliki keilmuan bahasa Arab yang mendalam; pandai menggunakan alat peraga; pandai menjelaskan makna kata-kata yang samar; pandai menjelaskan perkataan yang sulit; memiliki banyak referensi; pandai menyusun materi pelajaran secara sistematis; mampu membuat peserta didik mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka dengan berbicara menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar; mampu membuat *idād*.
 - b. Prinsip-prinsip penerapan *ṭarīqah mubāsyarah* perspektif K.H. Imam Zarkasyi, terdiri dari tujuh indikator yakni: Pelajaran dimulai dengan lisan (*syafahi*); pelajaran diberikan dalam bentuk *jumlah kāmilah*; tanpa terjemah; dipraktikkan dalam percakapan (*mahādasah*) baik di kelas maupun di luar kelas; membaca bacaan setingkat permulaan dengan memakai metode langsung; menjadi bahasa pengantar dalam mengajarkan beberapa mata pelajaran; dimulai dari yang mudah hingga yang sulit.
 - c. Penerapan *ṭarīqah mubāsyarah* perspektif K.H. Imam Zarkasyi dalam proses belajar mengajar di kelas, terdiri dari delapan belas indikator yakni: Guru menyiapkan berbagai peralatan sebelum masuk kelas; guru masuk kelas dan mengucapkan salam; guru menertibkan kelas; guru bertanya mata pelajaran, kemudian menulis nama pelajaran di atas papantulis selanjutnya menulis tanggal dan tahun; guru melakukan apersepsi; guru menerangkan makna kalimat dengan metode langsung; guru berbicara menerangkan materi pertama; guru menulis materi pelajaran di atas papantulis;

peserta didik bercakap-cakap dengan sesamanya, seorang bertanya dan seorang menjawab; guru mengajarkan materi kedua dan ketiga; guru memerintahkan peserta didik membaca materi di atas papantulis dengan tujuan untuk dikoreksi bacaannya; peserta didik menulis materi pelajaran yang tertulis di atas papantulis; guru membaca absen; peserta didik membaca materi pelajaran yang telah mereka tulis sebagai persiapan menjawab pertanyaan pada sesi evaluasi; peserta didik diperintahkan untuk membaca tulisan mereka secara bergantian; peserta didik menjawab pertanyaan pada sesi evaluasi; pesan dan nasehat guru mengenai mata pelajaran yang bersangkutan; guru menutup pelajaran dengan membaca do'a dan mengucapkan salam.

- d. Komponen penunjang pencapaian keberhasilan pembelajaran bahasa Arab terdiri dari lima indikator yakni: Metode yang tepat; buku-buku yang tersusun secara sistematis; penegakan disiplin bahasa; asrama yang kondusif; guru yang profesional (cakap, lincah, berjiwa menggembeleng, ikhlas, tidak terlalu perhitungan khususnya dalam bidang kebendaan).
2. Implementasi *ṭarīqah mubāsyarah* perspektif K.H. Imam Zarkasyi dalam proses belajar mengajar bahasa Arab di Pondok Modern Gontor 1 telah berjalan dengan baik, hasil data dan fakta yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa dari semua indikator yang berjumlah empat puluh satu, hanya ada empat indikator yang belum terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atiyah. 2005. *Studi Komparatif Efektivitas Penggunaan Metode Muḥādaṣah Dengan Metode Terjemah Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Kelas III Tsanawiyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin Kaliwadas Weru Cirebon Jawa Barat*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ahmad Fuad Efendy. 2004. *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta.
- Ahmad Luqman Hakim et al. 2010. *Musyawarah Kerja Organisasi Pelajar Pondok Modern*. Ponorogo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwasilah. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Abdul Halim Mahmudi, Guhya Eka Wijaya dan Wahyu Tri Harsono. 2004. *Program Kerja Organisasi Pelajar Pondok Modern*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Armai Arif. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azhar Arsyad. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Mukhtar Tohir Husain et al. 2003. *Silsilah Fi Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah ligairi An-Nāṭiqīn bihā*. Saudi Arabiya: Muasisu Wakfil Islām.
- Burhan Bungin. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chanifah. 1998. *Evektifitas Metode Mengajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Diane Larsen. 1997. *Asalib Wa mabadiu Fi Tadrisi Al-Lughah*. Saudi Arabiya: Maktabatu Malik Fadh Al-Watoniyyah Asnāi Nasyr.
- Hadari Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Imam Zarkasyi. 1987. *Tarbiyatul 'Amaliyyah Fitadris*. Gontor: Trimurti.
- Imam Zarkasyi. 1939. *Khutbatul Ifitāh Dalam Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Trimurti.
- Imam Zarkasyi dan Imam Syubani. 2002. *Durus al- Lughah al-'Arabiyah*. Ponorogo: Gontor Press.
- Ibn Khaldun. 1986. *Muqaddimah*, terjemah Ahmadie. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Indrayani Fitroh. 2007. *Pelaksanaan Metode Tadribat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan Kebumen Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kamarulzaman dan M. Dahlan. 2005. *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posda Karya.
- LAC Staff. 2008. *The Selected Vocabularies Arabic-English-Indonesia*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Mahmud Yunus. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Muhammad Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Mustofa Bisri. 2010. *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta: Kompas.
- Mahmud Yunus dan Muhammad Kosim Bakar. *Tarbiyah Wa Ta'lim*. Ponorogo: Gontor Press.
- Mahmud Yunus. 1981. *Metodik Khusus Bahasa Arab*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Miles Matthew B and Huberman Michael A. 1984. *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications Beverly Hills.
- M. Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pudjiriyanto. 1999. *Pengaruh Minat Dan Perhatian Siswa Dalam Belajar Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab di SMU Ihsaniyah Kodya Tegal*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- R.B. Burn. 2002. *Introduction to Research Methods*. French Forest NSW: Longman.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarna Prigawidagda. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Siti Fatimah. 2009. *Pengaruh Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar Siswa MAN Pakem Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sudirdjo. 1974. *Metodologi Pengajaran*. Yogyakarta: Perpustakaan Pusat IKIP.
- Amir Hamzah Wiryosukarto, Ahmad Fuad Efendi *et al.* 1996. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Amir Hamzah Wiryosukarto, Ahmad Fuad Efendi *et al.* 1996. *K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press.